

Community Participation in Agrotourism Management at Waturaka Village, Kelimutu District, Ende Regency

Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata di Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende

Katarina Dhiki ^{1a(*)} Longginus Saji ^{2b}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Jalan Sam Ratulangi Ende, Nusa Tenggara Timur

^adhikikatarina0@gmail.com ^bsajilongginus0@gmail.com

(*) Corresponding Author dhikikatarina0@gmail.com

How to Cite: Dhiki, Katarina & Saji, Longginus. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Agrowisata di Desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende. Santhet, (), . doi : [10.36526/js.v3i2.4637](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4637)

Received : 12 -11-2024

Revised : 11-11-2024

Accepted : 08-11-2024

Keywords:

Community Participation, Agrotourism, Waturaka Village

Abstract

This research aims to measure the level of local community participation and determine the forms of their participation in agrotourism management activities in Waturaka Village, Kelimutu District, Ende Regency. The research uses quantitative methods. Data was collected by distributing questionnaires to 95 respondents who were farming actors in the Waturaka agrotourism area. The sample size is determined based on the Slovin formula. Data analysis used quantitative descriptive techniques with the help of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 25 program. The results of the analysis showed that the level of local community participation was very high in agrotourism management activities in Waturaka village, as evidenced by the average questionnaire score of 4.41. Meanwhile, direct observation results show several forms of local community participation, including agricultural land management, active in irrigation construction programs, supporting walls construction, and road repairs, also presents attractions to tourists, promotes and sells agricultural products, and participates in evaluation meetings related to agrotourism management in their village. The very high level of community participation is a very important aspect, so there is no concern if agrotourism management activities in Waturaka village are still running today since they were promoted in 2012 by the Non Government Organization Swisscontact in collaboration with the Ende Regency Tourism Office. Therefore, it is highly hoped that the community will maintain its participatory spirit, and all stakeholders should continue to strive for good cooperation and coordination so that agrotourism management in Waturaka village can develop optimally.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar masyarakatnya adalah petani yang bergantung hidup pada sektor pertanian. Budaya pertanian tersebut telah diwarisi oleh nenek moyang bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Letak geografis Indonesia yang strategis yaitu berada pada garis khatulistiwa, serta keadaan cuaca dan iklim yang mendukung sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Budiarti, dkk (2013) menyatakan bahwa pertanian merupakan sektor penting yang menyerap tenaga kerja dan memberi pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pedesaan di Indonesia. Meski perannya sangat besar, namun manfaat kawasan pedesaan/pertanian kurang diperhitungkan. Dalam upaya mengoptimalkan pemanfaatannya, sektor pertanian perlu bersinergi dengan sektor lain seperti sektor pariwisata. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengelola dan mengembangkan kegiatan agrowisata..

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang mengandalkan sektor pertanian, yang memungkinkan wisatawan bisa mempelajari kehidupan yang dijalani di suatu wilayah pertanian (Andini, 2013). Pendapat yang serupa dinyatakan oleh Palit, dkk (2017), bahwa agrowisata adalah rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata. Potensi pertanian yang dimaksud bisa berupa panorama alam pada kawasan pertanian, bisa juga berupa keunikan dan keragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian, serta budaya masyarakat yang hidup di daerah pertanian tersebut. Aridiansari, dkk (2015), juga memberikan definisi yang serupa. Menurutnya, agrowisata merupakan serangkaian kegiatan yang identik dengan suasana pedesaan, termasuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bertani, mempelajari kebudayaan lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktikkan pertanian organik dan konvensional, serta memanen buah dan sayuran.

Agrowisata merupakan sebuah bisnis yang berbasis pada usahatani, yang sifatnya terbuka untuk khalayak umum. Bisnis agrowisata dilakukan oleh para petani, dimana mereka menawarkan tur pada usahatannya, serta menyediakan produk agroturistik, pendidikan, dan pengalaman yang menyenangkan bagi masyarakat perkotaan (Budiasa, 2011). Bisnis agrowisata tersebut bertujuan untuk memberikan kesenangan serta edukasi kepada para pengunjung (Jolly dan Reynolds, 2005).

Pengembangan agrowisata bisa menambah penghasilan petani sambil tetap melestarikan budaya dan teknologi lokal, karena dalam memanfaatkan lahannya mereka berpegang pada budaya lokal yang sesuai dengan keadaan lingkungannya yang alami (Utama, 2011). Pengembangan aktivitas agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat di sekitar agrowisata. Pengembangan agrowisata juga dapat membangkitkan kesadaran petani atau masyarakat pada umumnya akan pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian, serta pelestarian kearifan dan teknologi lokal Budiarti, dkk 2013).

Adapun pengembangan agrowisata dapat dilakukan dengan menggunakan dua model seperti yang dikemukakan oleh Budiasa (2011). Kedua model pengembangan agrowisata yang dimaksud adalah pengembangan agrowisata berbasis modal (*capital-based agritourism*) dan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat (*community-based agritourism*). Dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, status kepemilikan lahan usahatani tetap menjadi hak masing-masing petani secara perorangan. Namun bisa juga asset tersebut diserahkan kepada kelompok pengelola / pihak manajemen yang sudah mereka tentukan secara bersama-sama, dengan catatan bahwa keuntungan yang diperoleh dari aktivitas agrowisata tersebut akan dibagi secara proporsional sesuai dengan kesepakatan yang dibuat.

Waturaka merupakan salah satu desa di Kecamatan Kelimutu-Kabupaten Ende, yang mengembangkan kegiatan agrowisata berbasis masyarakat. Dikutip dari Ilang, dkk (2018) bahwa desa ini dibentuk tahun 2011 dan ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2014. Desa Waturaka merupakan desa contoh penerapan konsep CBT di Kabupaten Ende. Para petani di desa Waturaka mengelola lahannya masing-masing dengan kegiatan usaha tani yang ditentukan sendiri sesuai dengan keinginannya. Pemerintah Daerah Kabupaten Ende, melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Ende telah memberikan perhatian khusus untuk program pengelolaan agrowisata di kawasan tersebut. Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) Kabupaten Ende tahun 2014, dicantumkan bahwa Kecamatan Kelimutu masuk dalam klaster 1 pengembangan wilayah pariwisata Kabupaten Ende, yang tercakup dalam Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Kelimutu dan sekitarnya. Disebutkan pula bahwa salah satu potensi yang dapat dikembangkan di wilayah tersebut adalah daya tarik wisata buatan berupa agrowisata (hal. 36-37). Kecamatan Kelimutu dianggap lebih potensial untuk pengelolaan agrowisata, dibandingkan dengan wilayah lain di sekitarnya. Dikatakan demikian karena letaknya yang berada pada posisi yang sangat strategis yaitu pada jalur wisata Danau Kelimutu, yang mana Danau Kelimutu sendiri merupakan obyek wisata paling populer di pulau Flores (selain pulau Komodo di Labuan Bajo).

Pengembangan agrowisata dengan pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* merupakan alternatif untuk pengembangan potensi pertanian lokal, meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Nurhidayati, 2015). Pengembangan agrowisata yang dimulai atas dasar kesadaran dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri akan menimbulkan manfaat yang lebih besar pula bagi mereka. Pada banyak kasus, pembangunan pariwisata dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan masyarakat setempat. Di sisi lain, pembangunan pariwisata mengalami hambatan jika tidak mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat setempat (Kulandima dan Lasso, 2023). Masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan baik sebagai subyek maupun obyek. Masyarakat merupakan pelaku langsung kegiatan agrowisata yang memiliki pengalaman turun-temurun dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan budaya sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan karena menyangkut kepentingan hidup mereka. Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari atraksi agrowisata sehingga pengembangan agrowisata tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan masyarakat.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian mengenai partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pengelolaan agrowisata di desa Waturaka. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mengetahui tingkat partisipasi masyarakat setempat dan bentuk partisipasinya dalam kegiatan agrowisata tersebut, karena masyarakatlah yang menjadi pemegang kunci sukses maupun gagalnya.

METODE

Bagian metode harus dapat menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk bagaimana prosedur pelaksanaannya. Alat, bahan, media atau instrumen penelitian harus dijelaskan dengan baik. Apabila ada rumus statistika yang digunakan sebagai bagian dari metode penelitian, sebaiknya tidak menuliskan rumus yang sudah berlaku umum.

Penelitian ini dilakukan di desa Waturaka, Kecamatan Kelimutu, Kabupaten Ende, dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 126 anggota kelompok tani yang menggarap lahan pada area agrowisata desa Waturaka. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin (yang dikutip dari Imron, 2017) yaitu :

$$n = \frac{N}{N.d^2+1}$$

Dimana n adalah jumlah sampel, N adalah jumlah populasi, d² adalah taraf signifikansi yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan taraf signifikansi sebesar 5% (0.05) atau dengan kata lain taraf kepercayaan yang diinginkan adalah 95%. Dengan populasi berjumlah 126 orang maka jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 95 orang.

Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif bertujuan menjelaskan suatu fenomena (keadaan/gejala/karakteristik) dengan menggunakan angka-angka berdasarkan sifat atau kondisi yang tampak. Oleh karena itu, analisis deskriptif kuantitatif hanya akan menggambarkan gejala / keadaan yang telah direkam melalui alat ukur. Adapun alat ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah skala Likert dengan instrument berupa angket/kuesioner. Skala Likert merupakan salah satu skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini tersedia pilihan skor 1-5 pada skala Likert, dengan gradasi/tingkatan penilaian terhadap indikator pengukur dalam angket dari yang paling tidak sesuai sampai yang paling sesuai. Gradasi penilaian dalam skala Likert ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sangat tidak sesuai dengan pernyataan dalam angket = 1
- 2) Tidak sesuai dengan pernyataan dalam angket = 2
- 3) Netral/cukup sesuai dengan pernyataan dalam angket = 3
- 4) Sesuai dengan pernyataan dalam angket = 4
- 5) Sangat sesuai dengan pernyataan dalam angket = 5

Analisis deskriptif kuantitatif diarahkan pada pencarian mean, persentase, ataupun modus sehingga dapat ditarik kesimpulan atau maknanya. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk dapat mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan agrowisata tersebut. Selanjutnya, berdasarkan nilai mean/rata-rata yang diperoleh, ditarik kesimpulan dengan merujuk pada skala interpretasi seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Skala Interpretasi Nilai Mean

Nilai Mean (rata-rata)	Kesimpulan
1 – 1,80	arakat menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat rendah dalam kegiatan agrowisata.
1,81 – 2, 6	asyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan agrowisata.
2,61 – 3,4	Masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang sedang dalam kegiatan agrowisata.
3,41 – 4,2	kat menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan agrowisata.
4,21 – 5	arakat menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dalam kegiatan agrowisata.

Meski demikian, penelitian ini juga didukung dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif

dapat dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi, wawancara, serta dokumentasi (Creswell, 2013). Oleh karena itu, peneliti juga melakukan observasi langsung untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat serta mendokumentasikannya. Selanjutnya, data-data hasil penelitian yang telah diperoleh dideskripsikan secara kualitatif yaitu berupa uraian/kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Tingkat Partisipasi Masyarakat*

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian secara rinci, termasuk menampilkan hasil-hasil perhitungan, hasil analisis kebutuhan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini juga dapat ditampilkan dalam bentuk tabel atau gambar, dengan ketentuan bahwa tabel atau gambar tidak boleh terlalu panjang, terlalu besar, dan terlalu banyak. Penulis sebaiknya menggunakan variasi dalam penyajian tabel atau gambar, serta setiap tabel atau gambar disajikan harus dirujuk (tidak ditulis ulang) dalam teks. Sebaiknya tidak memasukkan tabel hasil olah data SPSS ke dalam artikel (penulis diharuskan merangkum ulang dan membuat tabel tersendiri sesuai dengan format yang diminta dalam template ini).

Tingkat partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pengelolaan agrowisata di desa Waturaka diketahui dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif terhadap data penelitian yang telah terkumpul melalui kuesioner. Untuk melakukan analisis deskriptif kuantitatif peneliti menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pengelolaan Agrowisata

Variabel	Indikator / Item Pernyataan	N	Min	Max	Sum	Mean
Partisipasi Masyarakat	(1) Saya turut hadir dalam sosialisasi perencanaan program pengembangan agrowisata di kawasan ini.	95	3	5	425	4.47
	(2) Saya turut memberi masukan atau pendapat yang membangun, dalam kegiatan rapat /musyawarah mengenai pengembangan agrowisata di kawasan ini.	95	1	5	397	4.18
	(3) Saya ikut serta dalam pelatihan / pembinaan yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata	95	3	5	418	4.40
	(4) Saya terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan pengembangan agrowisata, dengan cara menyediakan dan mengelola lahan pertanian di kawasan ini.	95	4	5	447	4.71
	(5) Saya terlibat langsung dalam menjalankan dan meneruskan budaya pertanian tradisional yang sudah berlangsung secara turun-temurun.	95	3	5	432	4.55
	(6) Saya terlibat langsung dalam pengembangan agrowisata dengan cara menyediakan fasilitas dan pelayanan bagi wisatawan ; misalnya fasilitas penginapan dan makan minum.	95	2	5	398	4.19
	(7) Saya terlibat langsung dalam menyuguhkan atraksi yang berkaitan dengan budaya pertanian tradisional kepada wisatawan.	95	3	5	415	4.37
	(8) Saya berperan langsung dalam menjual produk hasil pertanian kepada konsumen atau wisatawan.	95	3	5	421	4.43

(9) Saya turut serta mempromosikan kegiatan agrowisata di kawasan ini, baik secara langsung menceritakan kepada orang-orang, maupun melalui media sosial.	95	2	5	423	4.45
(10) Saya turut serta dalam rapat evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan agrowisata di kawasan ini.	95	2	5	414	4.36
Skor Rata-rata Variabel Partisipasi Masyarakat					4.41
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Data Primer (diolah)

Hasil analisis deskriptif kuantitatif yang tertera pada Tabel 2, memperlihatkan bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat partisipasi yang sangat tinggi dalam kegiatan pengelolaan agrowisata di desa Waturaka. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata variabel partisipasi masyarakat sebesar 4,41 (kesimpulan diambil berdasarkan Tabel 1 : Skala Interpretasi Nilai Mean). Selain memperoleh skor rata-rata keseluruhan dalam kategori sangat tinggi, dapat dilihat juga bahwa masing-masing kesepuluh item indikator pengukur variabel partisipasi memperoleh skor rata-rata item yang menunjukkan kategori tingkat partisipasi tinggi hingga sangat tinggi. Tidak ada satu pun item indikator yang menunjukkan tingkat partisipasi rendah. Adapun tiga indikator yang memiliki skor rata-rata item tertinggi adalah item ke-4 (responden terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan pengembangan agrowisata dengan cara menyediakan dan mengelola lahan pertanian) yang memperoleh skor rata-rata item sebesar 4,71. Kemudian diikuti item ke-5 (responden terlibat langsung dalam melestarikan budaya pertanian tradisional) dengan skor rata-rata item sebesar 4,55 dan selanjutnya adalah item ke-1 (responden sudah turut terlibat bahkan sejak program pengembangan agrowisata di desa tersebut masih dalam tahap sosialisasi) dengan skor rata-rata item sebesar 4,47.

Masyarakat di desa Waturaka sudah menunjukkan perhatian dan keterlibatannya dalam program pengembangan agrowisata sejak program tersebut masih disosialisasikan oleh stakeholder terkait yaitu Swisscontact yang merupakan suatu NGO (Non Government Organisation) yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ende pada tahun 2012. Masyarakat menyambut baik program tersebut dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, bimbingan serta arahan dari stakeholder terkait, hingga mereka bisa menjalankannya secara mandiri sampai saat ini. Hal ini membuktikan bahwa memang masyarakatlah yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu program pembangunan. Sebagaimana pendapat Pitana (1999) yang dikutip dari Wiramatika, dkk (2021) bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pengembangan pariwisata di destinasi pariwisata dapat menentukan suatu keberhasilan dari destinasi pariwisata tersebut.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Masyarakat desa Waturaka menunjukkan partisipasinya terhadap program pengelolaan agrowisata dalam berbagai bentuk. Selain terlibat langsung dalam mengelola lahan pertanian, mereka juga giat dalam program-program pembangunan di desa misalnya mengerjakan saluran irigasi, membuat tembok penyokong, memperbaiki jalan, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan sebagainya.



Gambar 1. Potret lahan agrowisata Waturaka yang disiapkan dan dikelola langsung oleh masyarakat (Sumber : Dokumentasi Peneliti)



Gambar 2. Potret warga sedang bergotong-royong mengerjakan saluran irigasi di area agrowisata (sumber: dokumentasi peneliti)



Gambar 3. Potret warga sedang bergotong-royong membersihkan lingkungan sekitar area agrowisata (sumber : dokumentasi peneliti)

Masyarakat desa Waturaka terlibat secara langsung meneruskan budaya pertanian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebab budaya pertanian tradisional merupakan salah satu atraksi yang ditawarkan dan disuguhkan oleh masyarakat setempat kepada wisatawan yang berkunjung, misalnya mengajari wisatawan menanam padi, membersihkan gulma, serta proses menumbuk padi hingga menjadi beras yang bisa dimasak dan dikonsumsi.



Gambar 4. Potret aktivitas wisatawan sedang belajar menanam, memanen, dan menumbuk padi (Sumber : Jadesta Sispamas https://ntt.jadesta.com/paket/agrowisata_stowbery)

Masyarakat juga terlibat dalam menyediakan layanan bagi wisatawan yang ingin menginap dengan cara menyewakan salah satu kamar di rumah tinggalnya (homestay). Layanan homestay tersebut dilengkapi dengan layanan konsumsi ala kadarnya, dengan lauk pauk yang diolah dari hasil kebun mereka sendiri. Wisatawan yang menginap dapat membaur dan menikmati makanan bersama sama dengan keluarga pemilik rumah tersebut. Hal ini memberikan pengalaman yang unik dan sangat berkesan bagi wisatawan. Selain itu, Masyarakat juga turut serta mempromosikan desanya, dan menjual hasil pertaniannya baik melalui media sosial (meskipun tidak begitu rutin karena kendala jaringan internet yang kurang baik) maupun secara langsung kepada wisatawan yang datang. Keterlibatan masyarakat hingga pada tahap evaluasi, dimana mereka juga giat mengikuti rapat-rapat untuk mengevaluasi program yang telah mereka jalankan, serta menyusun rencana-rencana kegiatan baru untuk mengatasi

persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

PENUTUP

Masyarakat desa Waturaka menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dalam kegiatan pengelolaan agrowisata di desa Waturaka. Bentuk partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui berbagai aksi nyata antaralain; mengelola lahan pertanian; giat dalam program pembangunan infrastruktur desa seperti membuat saluran irigasi, pembangunan tembok penyokong serta perbaikan jalan. Masyarakat turut berpartisipasi menjaga kebersihan lingkungan sekitar, turut menyuguhkan atraksi cara bertani tradisional kepada wisatawan, mempromosikan dan menjual produk pertanian, serta turut mengikuti rapat-rapat evaluasi terkait pengelolaan agrowisata di desanya. Tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi menjadi kekuatan utama, sehingga tidak mengherankan jika kegiatan pengelolaan agrowisata di desa Waturaka masih tetap berjalan hingga saat ini sejak digalakan pada tahun 2012 oleh NGO Swisscontact yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Ende. Oleh karena itu, sangat diharapkan agar masyarakat tetap mempertahankan semangat partisipatifnya, dan semua pelaku kepentingan hendaknya terus mengupayakan kerjasama dan koordinasi yang baik agar pengelolaan agrowisata di desa Waturaka dapat berkembang dan memberi manfaat bagi asyarakat sekitar secara optimal..

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3), 173-188. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.2>
- Ariadiansari, Riske, et al. "Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur." *Jurnal Produksi Tanaman*, vol. 3, no. 5, 2015, doi:10.21176/protan.v3i5.214.
- BudiartiT., Suwarto., & Muflikhatil. (2014). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 18(3), 200-207. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/view/8398>
- Budiasa, I. W. (2011). Konsep dan potensi pengembangan agrowisata di Bali. *DwijenAgro*, 2(1). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/dwijenagro/article/view/265>
- Creswell, Jhon w. 2013. *Research Design ;Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi ke-3. (Achmad Fawaid, Penerjemah). Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Ende. 2014. Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA).
- Jolly, A. D., & Reynolds, A. K. 2005. "Consumer Demand For Agricultural And On-Farm Nature Tourism". *Uc Small Farm Center Research Brief*. Sumber : <http://www.ucanr.org/sites/sfp/files/143466.pdf>
- Kulandima, R. U. L., & Lasso, A. H. (2023). Partisipasi Masyarakat Desa Tuafanu Dalam Pembangunan Pariwisata Pantai Oetune, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 119-131. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i12023.119-131>
- KUPERTINO ILANG, Yosep; DARMA PUTRA, I Nyoman; SUNARTA, I Nyoman. STRATEGI PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DESA WATURAKA, KABUPATEN ENDE, FLORES. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, [S.l.], p. 297-309, jan. 2018. ISSN 2502- 8022. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v04.i02.p10>.
- Palit, I. G., Talumingan, C. ., & Rumagit, G. A. J. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA RURUKAN. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 13(2A), 21-34. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.2A.2017.16558>
- SE Nurhidayati & C. Fandeli. 2012. Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur". *Jejaring Administrasi Publik*, Vol.4, No. 1, hal. 36-46. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admp572ae819ecfull.pdf>
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif. [https://www.researchgate.net/publication/277074027_AGROWISATA_SEBAGAI PA_RIWISATA_ALTERNATIF](https://www.researchgate.net/publication/277074027_AGROWISATA_SEBAGAI_PA_RIWISATA_ALTERNATIF)

Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2021). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur di Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8, 107.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/download/76033/40593>

Imron, H. A. (2017). Peran Sampling dan Distribusi Data dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 21(1), 111-126.

<https://media.neliti.com/media/publications/196593-ID-peran-sampling-dan-distribusi-data-dalam.pdf>

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke-24. Bandung : Penerbit Alfabeta.